

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) merupakan salah satu isu fenomena sosial, budaya dan politik yang diperbincangkan dari berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Permasalahan dari fenomena LGBT melibatkan tuntutan hak asasi manusia, kesetaraan gender, serta kebebasan untuk berekspresi di media publik. Negara Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang secara umum diajarkan dan menganut nilai-nilai heteronormatif, sehingga diasumsikan bahwa heteroseksualitas sebagai indikasi norma yang diyakini ideal dalam pembentukan negara (Sugiarto, 2017).

Data dari beberapa lembaga survei independen dalam atau luar Indonesia, menyatakan bahwa Indonesia memiliki 3% persentase teridentifikasi sebagai LGBT. Dapat diartikan 250 juta penduduk Indonesia, sebesar 7,5 juta penduduk merupakan individu LGBT (Santoso, 2016). Fenomena LGBT di Indonesia seperti gerakan komunitas yang dikenal dengan nama *GayANusantara* memperjuangkan kesetaraan gender pada minoritas LGBT di Indonesia. Peran gender dalam kehidupan sosial tertanam dalam pikiran masyarakat sehingga membentuk sistem heteronormatif yang menghasilkan diskriminasi dan marginalisasi. Oleh karena itu, pengenalan gender dan orientasi seksual sangat penting dalam perkembangan sosial seseorang untuk mencegah tindakan diskriminatif terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil pra-riset wawancara dengan narasumber yang mengidentifikasikan dirinya sebagai *gay*. Narasumber cenderung melakukan penyembunyian diri terhadap keluarga, sahabat dan teman kerja. Penyembunyian diri pada narasumber tidak terjadi secara langsung. Pada mulanya, narasumber akan melakukan keterbukaan dimulai dari menunjukkan penampilan dan sifat yang bersanggahan dengan kodrat atau konstruksi sosialnya. Selanjutnya, melihat bagaimana *feedback* yang diterima oleh narasumber dari orang terdekatnya. Secara konsep penyembunyian diri dimulai dengan keterbukaan secara sadar atau tidak sadar dan meninjau respons yang diterima dalam hubungan. Hal ini menjadi pertimbangan mengenai mengapa penyembunyian diri perlu dilakukan, dengan

tujuan untuk menjaga hubungan dan tetap menjalin hubungan terbatas dengan *significant others*. Akan tetapi, hal ini menjadi pikiran negatif yang berulang bagi informan terhadap hubungan dengan rekan kerjanya.

Berdasarkan hasil pra-riset wawancara dengan narasumber yang berbeda. Narasumber melakukan penyembunyian diri dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, menyatakan bahwa keterbatasan dirinya dalam melakukan ekspresi diri di lingkungan rumah dan sekitarnya. Hal ini membuat narasumber merasa dirinya merupakan seorang *introvert* dengan gangguan kecemasan mengenai identitas dirinya sebagai GBT. Secara tidak langsung keterbatasan untuk mengekspresikan diri atau *conceal* pada individu GBT terhadap orang lain memiliki dampak mental dan psikologis bagi informan khususnya ketika berada di rumah. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai bagaimana individu GBT mengelola informasi batasan secara sehat dalam interaksi sosial, terutama dengan *significant others*.

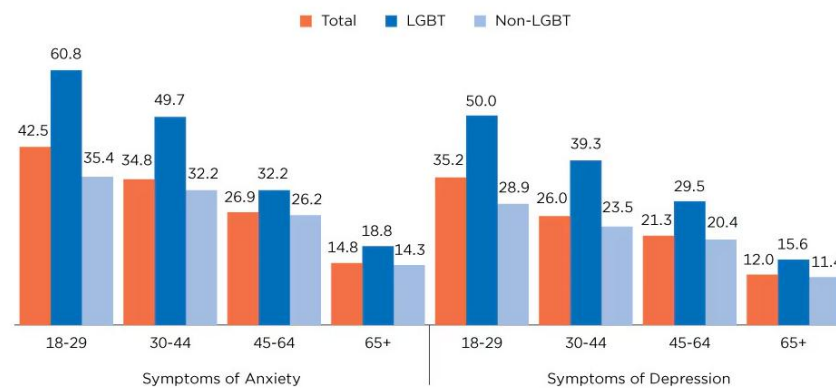
Self-concealment secara umum diartikan sebagai penyembunyian informasi diri. Berdasarkan perkembangan literatur mengenai studi tentang *Self-Concealment* (SC), Larson & Chastain (1990), *Self-concealment* (SC) didefinisikan sebagai kecenderungan individu secara aktif menyembunyikan informasi kepada orang lain yang dipersepsikan dengan makna negatif (D. G. Larson et al., 2015). Dengan demikian, individu GBT cenderung melakukan SC untuk menyembunyikan atau membatasi informasi identitas seksual dan gender kepada orang lain dengan tujuan menjaga hubungan interpersonal untuk menghindari penolakan, persepsi atau stigma dari orang lain tentang informasi yang diterima (*resistance*).

Aktivitas SC dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental, fisik dan psikologis bagi individu yang melakukan. Apabila SC tidak dilakukan secara sehat akan menimbulkan dampak bagi keberlangsungan hidup dan kegiatan sehari-hari. SC dilakukan secara aktif seperti menjaga jarak hubungan, menyembunyikan identitas dan menghindari percakapan mengenai identitas yang disembunyikan memberikan dampak yang berhubungan dengan fisik dan psikologis dalam *quality of life* (Quinn et al., 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan (Zhou et al., 2019), menyatakan dalam penelitiannya bahwa SC tidak secara langsung memberikan dampak secara fisik, mental dan psikologis dalam diskriminasi, akan tetapi SC

merupakan mediator penghubung dari efek buruk diskriminasi yang dilakukan melalui *rumination* (pemikiran berulang atau merenung).

Self-concealment dan *self-disclosure* merupakan dua konsep yang saling berkaitan. Individu GBT mempunyai banyak pertimbangan untuk memilih dan melakukan pengungkapan atau menyembunyian diri. SC dapat dikategorikan sebagai seseorang dalam melakukan bentuk pertahanan diri. Penyembunyian sering digunakan sebagai bentuk strategi untuk meningkatkan rasa memiliki dalam sosial dan mengurangi pengalaman diskriminasi terhadap pribadi (Camacho et al., 2020).

Percentage of U.S. Adults With Symptoms of Anxiety and Depression by Age and LGBT Status: June 1 – August 8, 2022
(In percent)



Source: U.S. Census Bureau, Household Pulse Survey public-use files, 2022.

Gambar 1.1 Grafik Prosentase Kecemasan dan Depresi Berdasarkan Umur dan Status LGBT

Hasil ukur yang dilansir oleh U.S Census Bureau (Matthew Marlay, 2022) dalam *LGBT Adults Report Anxiety, Depression at All Ages*. Memaparkan pada tabel di atas bahwa individu LGBT memiliki gejala kecemasan dan depresi tinggi ditempati oleh responden yang teridentifikasi sebagai LGBT pada segala usia. Perbandingan dengan responden non-LGBT terlihat sangat signifikan, yang menjadi perhatian utama dari pemaparan usia remaja yang menempati posisi tertinggi dengan rentang usia 18-29 tahun.

Teori CPM (*Communication Privacy Management*) yang dikembangkan oleh Sandra Petronio dalam (McKenna-Buchanan et al., 2015) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi pribadi dikategorikan sebagai kompleksitas komunikasi yang terjadi pada individu dalam memutuskan untuk melakukan pengungkapan atau penutupan diri kepada orang lain. Implementasi teori dalam penelitian ini

berperan sebagai pemahaman manajemen komunikasi privasi, terutama pada individu atau kelompok yang menghadapi risiko sosial seperti diskriminasi dan stigma sosial. CPM membantu untuk menjelaskan apa, siapa, kapan, dan bagaimana individu mampu memberikan informasi pribadi dengan mempertimbangkan keputusan dari berbagai aspek seperti motivasi, kultur dan risiko-benefit sosial.

Penelitian terdahulu mengenai penerapan teori CPM sudah banyak dilakukan, pada penelitian (Bate & Amrullah, 2022) teori CPM berfungsi sebagai fokus pembahasan pada subjek penelitian pasien pandemi covid-19 dalam melakukan keterbukaan informasi diri sebagai pasien terinfeksi. Hasil dari penelitian dengan teori CPM sebagai analisa dalam penelitian ditemukan bahwa sebagian besar pasien terinfeksi covid-19 melakukan manajemen informasi sebagai status pasien terpapar virus, karena menganggap informasi termasuk sensitif dan takut akan stigma sosial. Sedangkan, seorang informan menganggap keterbukaan diri sangat diperlukan untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran virus.

Penelitian relevan terdahulu dari (Sugiarto, 2017), penerapan teori CPM berfungsi sebagai fokus pembahasan dengan memperhatikan asumsi pada teori CPM dalam manajemen keterbukaan oleh *lesbian*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa manajemen informasi cenderung bersifat SC akan dilakukan kepada orang lain dengan kriteria orang tidak dapat memahami dan menormalisasi seorang lesbian, sebaliknya lesbian akan melakukan keterbukaan diri apabila menemukan orang yang mampu memberikan *feedback* positif dan memaklumi tentang identitasnya sebagai lesbian.

Penelitian terdahulu mengenai penggunaan teori CPM telah banyak dilakukan khususnya juga pada penelitian dengan subjek individu LGBT, akan tetapi lebih berfokus pada penggambaran fenomena dan strategi manajemen informasi subjektif dalam CPM. Dengan demikian, penelitian saat ini lebih spesifik kepada tema penelitian tentang SC pada individu GBT dengan konteks keluarga melalui perspektif CPM. Penelitian saat ini juga akan menggunakan metode penelitian fenomenologi sebagai bentuk fokus penelitian yaitu eksplorasi pengalaman SC pada individu GBT dalam Keluarga, serta CPM sebagai peninjauan bagaimana individu melakukan manajemen informasi kepada keluarga.

Pemilihan subjek GBT (Gay, Biseksual dan Transgender) dalam penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena *self-concealment* secara mendalam yang dilakukan dalam keluarga. Individu GBT dipilih karena adanya karakteristik sifat yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan subjek penelitian juga merepresentasikan minoritas rentan terhadap tekanan, stigma dan diskriminasi sosial yang memegang nilai heteronormatif, serta masyarakat dan keluarga menerapkan norma sosial secara konservatif. Dengan memahami pengalaman individu GBT, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai komunikasi interpersonal, dan menjadi pendekatan empati kepada individu GBT untuk menciptakan ruang aman dalam keluarga.

Berdasarkan permasalahan saat ini mengenai SC pada individu GBT yang berdampak pada kesehatan psikologis, mental dan hubungan interpersonal. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman dalam pengelolaan informasi privasi individu GBT melalui CPM sebagai landasan teoritis. Secara praktis penelitian yang dilakukan memberikan pemahaman dalam konteks komunikasi interpersonal GBT dengan CPM untuk menjaga *health boundary* agar dapat meminimalisir diskriminasi atau marginal individu dalam proses SC yang terlibat dengan *significant others*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi, psikologis dan kesehatan hubungan interpersonal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan. Permasalahan individu GBT dalam konteks keluarga terhubung dengan pengelolaan informasi, terutama ketika mereka memilih untuk melakukan penyembunyian identitas seksual (*self-concealment*). Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian yaitu bagaimana pengalaman individu GBT (gay, biseksual dan transgender) dengan *self-concealment* (SC) dalam keluarga perspektif *communication privacy management* (CPM)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami dan mengeksplorasi bagaimana pengalaman individu GBT dengan proses *self-concealment* dalam memaknai penyembunyian dan pengelolaan informasi dilingkungan keluarga ditinjau dengan *communication*

privacy management. Tujuan penelitian memberikan wawasan mendalam mengenai manajemen batasan informasi dan komunikasi sehat individu GBT khususnya pada konteks keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, besar harapannya bagi seorang peneliti untuk adanya manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *Communication Privacy Management (CPM)* dengan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai bagaimana individu GBT melakukan pengelolaan privasi dalam lingkungan keluarga. Studi ini memperluas pemahaman tentang konsep *self-concealment* atau penyembunyian diri, khususnya dalam hubungan dengan kompleksitas, serta mengeksplorasi dinamika komunikasi terkait penyembunyian identitas di antara anggota keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi GBT

Manfaat dari penelitian bagi individu GBT, dengan memberikan pemahaman yang lebih baik bagi individu GBT mengenai Gambaran atau pengalaman yang berkaitan dengan pengelolaan informasi pribadi. Informasi ini dapat membantu dalam membangun komunikasi yang lebih sehat, serta menciptakan kondisi yang lebih inklusif dan suportif dilingkungan keluarga.

b. Bagi Keluarga

Manfaat dari penelitian bagi keluarga memberikan pemahaman aplikatif kepada anggota keluarga dengan adanya individu melakukan pengungkapan pada keluarga, untuk mengambil keputusan yang bijak dalam menanggapi permasalahan dan edukasi kesadaran kepada individu GBT. Dengan harapan berani saling terbuka dengan keluarga membantu memahami tercapainya hubungan dan komunikasi sehat antar-anggota keluarga.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Manfaat dari penelitian memberikan pemahaman mengenai *communication privacy management (CPM)* dan *self-concealment (SC)* pada individu GBT yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal terhadap keluarga. Dengan demikian,

hasil penelitian dapat berkontribusi sebagai *literature study* dalam bidang komunikasi interpersonal dan teori manajemen komunikasi privasi.